

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian ditujukan untuk menganalisis profil motivasi belajar peserta didik yang menggunakan media sosial, sehingga digunakanlah pendekatan kuantitatif. Pendekatan tersebut digunakan pada penelitian dalam rangka menguji teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli dengan cara mengumpulkan data yang mendukung atau membantah teori-teori tersebut dan menindaklanjuti penelitian terdahulu dengan topik yang relevan. Pendekatan kuantitatif digunakan secara khusus dengan tujuan agar memudahkan dalam proses analisis data, sebab hasil dari penelitian berbentuk angka-angka statistik yang perlu diolah melalui perhitungan menggunakan rumus-rumus statistik.

Penelitian dilaksanakan menggunakan metode survei. Dengan metode survei, penelitian dideskripsikan secara kuantitatif terkait kecenderungan, perilaku, atau opini dari suatu populasi dengan mempelajari serta meneliti sampel dari populasi tersebut. Metode tersebut digunakan agar memudahkan dalam proses pengumpulan data, sebab data yang dikumpulkan berasal dari populasi dengan jumlah yang besar dan disesuaikan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya terkait faktor-faktor yang mendukung terhadap variabel penelitian, yaitu motivasi belajar.

Pada penerapan metode tersebut, digunakan kuesioner/angket sebagai medianya. Media ini dipilih berdasarkan keuntungan yang dimilikinya. Beberapa diantaranya adalah penggunaan kuesioner tidak selalu bergantung pada kehadiran peneliti secara tatap muka (*online*), dibagikan secara menyeluruh dan serentak kepada para responden, dapat dijawab berdasarkan fleksibilitas responden, identitas responden terjamin kerahasiaannya (bersifat anonim) sehingga dapat lebih jujur dalam menjawab, serta dibuat secara terstandar sehingga seluruh responden diberikan pertanyaan/ Pernyataan yang sama.

Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yang mana dapat menentukan suatu individu dapat dijadikan sampel atau tidak didasarkan pada tujuan atau pertimbangan tertentu, seperti kriteria.

## 3.2 Partisipan

Kriteria populasi maupun sampel penelitian diklasifikasikan dan dipaparkan sebagai berikut.

1. Individu dengan klasifikasi remaja (berusia 13-16 tahun);
2. Individu yang merupakan peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP); dan
3. Individu yang menggunakan media sosial (*Facebook, Youtube, TikTok, Instagram, dan/atau Twitter/X*)

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan, partisipan penelitian adalah individu yang berusia 13-16 tahun dan merupakan peserta didik SMP Negeri 40 Bandung, serta menggunakan media sosial *Facebook, Youtube, TikTok, Instagram, dan/atau Twitter/X*.

## 3.3 Populasi dan Sampel

### 3.3.1 Populasi

Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung yang berusia 13-16 tahun dan menggunakan media sosial yang mana berjumlah kurang lebih sebanyak 312 responden, serta telah ditetapkan untuk dipelajari, diteliti, dan ditarik kesimpulannya.

### 3.3.2 Sampel

Sebanyak 293 responden dipilih untuk menjadi sampel penelitian. Sampel penelitian hanya terdiri dari responden yang berusia 13-14 tahun, sebab responden yang berusia 15-16 tahun tidak memenuhi beberapa kriteria kuesioner penelitian. Sehingga data peserta didik kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung yang berusia 15-16 tahun pada hasil penelitian tidak digunakan. Data yang tidak digunakan berjumlah sebanyak 19 item.

### 3.4 Instrumen Penelitian

#### 3.4.1 Variabel

Penelitian terdiri dari satu variabel, yaitu motivasi belajar. Konsep motivasi belajar pada penelitian berkembang dari *Self-Determination Theory* yang dikemukakan oleh Deci & Ryan pada tahun 1985. Teori tersebut mencakup dasar-dasar motivasi yang mencakup *amotivation*, *extrinsic motivation*, dan *intrinsic motivation*. Kemudian teori tersebut dikembangkan oleh Vallerand, dkk. (1992) pada bidang akademik.

Motivasi belajar sebagai variabel penelitian mengacu pada kriteria peserta didik kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung yang terdiri dari atribut, nilai, sifat, maupun sikap dirinya dalam kegiatan belajar yang telah ditetapkan untuk dipelajari, diteliti, maupun ditarik kesimpulannya.

#### 3.4.2 Definisi Konseptual Variabel

Konsep motivasi belajar terdiri atas dua kata, yaitu motivasi dan belajar. Berikut definisi motivasi dan belajar yang dikemukakan oleh para ahli.

Makmun (2009) menyatakan bahwa motivasi adalah kekuatan (*power*), tenaga (*forces*), daya (*energy*), dan/atau keadaan yang kompleks (*a complex state*) serta kesiapsediaan (*preparatory set*) individu untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.

Sejalan dengan konsep motivasi tersebut, Baharuddin & Wahyuni (2010) menyatakan bahwa belajar adalah proses di mana individu memperoleh kemampuan, keterampilan, dan sikap yang diinginkannya. Belajar juga merupakan aktivitas yang dilakukan individu untuk mengubah dirinya melalui berbagai jenis pelatihan dan pengalaman.

Vallerand, dkk. (1992) mengembangkan alat ukur motivasi belajar yang dinamakan *Academic Motivation Scale* (AMS). AMS terdiri dari tujuh aspek yang dikembangkan berdasarkan tiga tipe motivasi yang dijelaskan dalam *Self-Determination Theory* (SDT) oleh Deci & Ryan (1985) mencakup *amotivation*, *extrinsic motivation*, dan *intrinsic motivation*. Tujuh aspek tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. *Amotivation* merupakan suatu kondisi individu yang ditandai dengan kurangnya niat dalam melakukan sebuah tindakan. Pada kondisi ini, individu hanya bertindak mengikuti *arus* atau bahkan tidak melakukan apapun sama sekali. Individu dalam kondisi ini tidak dapat menghargai suatu aktivitas, memiliki perasaan tidak kompeten, atau tidak mengharapkan sebuah *hasil* dari sebuah aktivitas (Ryan & Deci, 2000).
2. *External Regulation*, suatu sikap atau aktivitas yang dilakukan individu untuk memenuhi dorongan eksternal atau mendapatkan imbalan layaknya penghargaan (*reward*) atau menghindari hukuman (*punishment*) (Ryan & Deci, 2000).
3. *Intorjected Regulation*, suatu sikap atau aktivitas yang dilakukan individu untuk menghindari perasaan bersalah, kecemasan, atau mencapai perasaan berharga. Pada kondisi ini, individu termotivasi untuk melakukan sesuatu dengan menunjukkan kemampuan diri atau menghindari kegagalan (Ryan & Deci, 2000).
4. *Identified Regulation*, suatu sikap atau aktivitas yang dilakukan individu berdasarkan hasil *identifikasi*. Identifikasi merujuk pada penilaian sadar atas suatu perilaku, tujuan, maupun aturan sehingga aktivitas yang dilakukan dapat diterima atau dimiliki sebagai sesuatu yang penting (bernilai) bagi individu tersebut (Ryan & Deci, 2000).
5. *Intrinsic Motivation to Experience Stimulation* merujuk pada perasaan senang atau puas yang dirasakan oleh individu ketika terlibat dalam suatu aktivitas yang bertujuan untuk memperoleh stimulasi (kepuasan sensori, estetika, kesenangan dan kegembiraan).
6. *Intrinsic Motivation towards Accomplished Things* merujuk pada perasaan senang atau puas yang dirasakan oleh individu ketika terlibat dalam suatu aktivitas yang bertujuan untuk menciptakan sesuatu atau meraih sebuah pencapaian.
7. *Intrinsic Motivation to Know* merujuk pada perasaan senang atau puas yang dirasakan individu ketika melakukan suatu aktivitas yang berkaitan dengan mempelajari, mengeksplorasi, atau mencoba memahami sesuatu yang baru.

### 3.4.3 Definisi Operasional Variabel (DOV)

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang meliputi kekuatan, tenaga, atau daya dalam diri individu untuk mencapai kompetensi, keterampilan, dan sikap yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui proses belajar. Motivasi belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 40 Bandung dapat diukur dan dimaknai dengan beberapa aspek. Beberapa aspek tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. *Amotivation* merupakan sikap peserta didik yang ditandai dengan kurangnya niat dan penghargaan terhadap proses belajar, memiliki perasaan tidak kompeten dalam belajar, serta tidak mengharapkan sebuah hasil dari kegiatan belajar;
2. *External Regulation* merupakan sikap yang ditunjukkan peserta didik dalam kegiatan belajar hanya untuk memenuhi dorongan eksternal maupun sekadar mendapatkan imbalan layaknya penghargaan (*reward*) atau menghindari hukuman (*punishment*);
3. *Introjected Regulation* merupakan sikap yang ditunjukkan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk menghindari perasaan bersalah, kecemasan, ataupun kegagalan dengan cara menunjukkan kemampuan diri sebagai bentuk mempertahankan perasaan *berharga*;
4. *Identified Regulation* merupakan sikap yang ditunjukkan peserta didik dalam kegiatan belajar dengan anggapan bahwa belajar adalah sesuatu yang penting bagi dirinya dan masa depan;
5. *Intrinsic Motivation to Experience Stimulation* merupakan kondisi di mana peserta didik merasakan kepuasan apabila memperoleh stimulasi (kepuasan sensori, estetika, kesenangan dan kegembiraan) dalam kegiatan belajar;
6. *Intrinsic Motivation towards Accomplished Things* merupakan kondisi di mana peserta didik merasakan kepuasan ketika menciptakan sesuatu atau meraih sebuah pencapaian dalam kegiatan belajar (nilai atau prestasi);

7. *Intrinsic Motivation to Know* merupakan kondisi di mana peserta didik merasakan kepuasan ketika mempelajari, mengeksplorasi, maupun memahami sesuatu yang baru dalam proses belajar.

#### 3.4.4 Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen penelitian yang tercantum pada **Tabel 3.1** merupakan pengembangan dari Dyandza (2023) yang kemudian digunakan serta diadaptasi dalam rangka menyesuaikan demografi responden yang berada pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) sehingga dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kisi-kisi yang telah diadaptasi tercantum pada **Tabel 3.2**.

**Tabel 3. 1 Kisi-kisi Instrumen AMS (Dyandza, 2023)**

No.	Pertanyaan	Aspek	Item	Kriteria
1.	Mengapa anda melanjutkan sekolah ke SMA?	<i>Introjected Regulation</i>	1-A	3
		<i>Intrinsic Motivation to Know</i>	1-B	7
		<i>Identified Regulation</i>	1-C	4
		<i>Intrinsic Motivation to Experience Stimulation</i>	1-D	5
		<i>Intrinsic Motivation towards Accomplished Things</i>	1-E	6
		<i>Amotivation</i>	1-F	1
		<i>External Regulation</i>	1-G	2
2.	Mengapa anda melanjutkan sekolah ke SMA?	<i>Amotivation</i>	2-A	1
		<i>Intrinsic Motivation to Know</i>	2-B	7
		<i>External Regulation</i>	2-C	2
		<i>Intrinsic Motivation towards Accomplished Things</i>	2-D	6
		<i>Introjected Regulation</i>	2-E	3
		<i>Intrinsic Motivation to Experience Stimulation</i>	2-F	5
		<i>Identified Regulation</i>	2-G	4
3.	Mengapa anda melanjutkan sekolah ke SMA?	<i>Intrinsic Motivation to Know</i>	3-A	7
		<i>Intrinsic Motivation towards Accomplished Things</i>	3-B	6
		<i>Intrinsic Motivation to Experience Stimulation</i>	3-C	5
		<i>Identified Regulation</i>	3-D	4
		<i>Introjected Regulation</i>	3-E	3
		<i>External Regulation</i>	3-F	2
		<i>Amotivation</i>	3-G	1
4.	Mengapa anda melanjutkan sekolah ke SMA?	<i>Introjected Regulation</i>	4-A	3
		<i>External Regulation</i>	4-B	2
		<i>Identified Regulation</i>	4-C	4
		<i>Amotivation</i>	4-D	1

		<i>Intrinsic Motivation to Know</i>	4-E	7
		<i>Intrinsic Motivation to Experience Stimulation</i>	4-F	5
		<i>Intrinsic Motivation towards Accomplished Things</i>	4-G	6

Tabel 3. 2 Kisi-kisi Instrumen AMS (Adaptasi)

No.	Pertanyaan	Aspek	Item	Kriteria
1.	Mengapa anda melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama (SMP)?	<i>Introjected Regulation</i>	1-A	3
		<i>Intrinsic Motivation to Know</i>	1-B	7
		<i>Identified Regulation</i>	1-C	4
		<i>Intrinsic Motivation to Experience Stimulation</i>	1-D	5
		<i>Intrinsic Motivation towards Accomplished Things</i>	1-E	6
		<i>Amotivation</i>	1-F	1
		<i>External Regulation</i>	1-G	2
2.	Mengapa anda melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama (SMP)?	<i>Amotivation</i>	2-A	1
		<i>Intrinsic Motivation to Know</i>	2-B	7
		<i>External Regulation</i>	2-C	2
		<i>Intrinsic Motivation towards Accomplished Things</i>	2-D	6
		<i>Introjected Regulation</i>	2-E	3
		<i>Intrinsic Motivation to Experience Stimulation</i>	2-F	5
		<i>Identified Regulation</i>	2-G	4
3.	Mengapa anda melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama (SMP)?	<i>Intrinsic Motivation to Know</i>	3-A	7
		<i>Intrinsic Motivation towards Accomplished Things</i>	3-B	6
		<i>Intrinsic Motivation to Experience Stimulation</i>	3-C	5
		<i>Identified Regulation</i>	3-D	4
		<i>Introjected Regulation</i>	3-E	3
		<i>External Regulation</i>	3-F	2
		<i>Amotivation</i>	3-G	1
4.	Mengapa anda melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama (SMP)?	<i>Introjected Regulation</i>	4-A	3
		<i>External Regulation</i>	4-B	2
		<i>Identified Regulation</i>	4-C	4
		<i>Amotivation</i>	4-D	1
		<i>Intrinsic Motivation to Know</i>	4-E	7
		<i>Intrinsic Motivation to Experience Stimulation</i>	4-F	5
		<i>Intrinsic Motivation towards Accomplished Things</i>	4-G	6

### 3.4.5 Uji Kelayakan Instrumen (*Judgement*)

Uji Kelayakan Instrumen atau *Judgement* dilakukan melalui sejumlah pertimbangan para ahli dalam bidang Bimbingan dan Konseling. Instrumen *Academic Motivation Scale* (AMS) yang digunakan dalam penelitian merupakan hasil adaptasi atau penyesuaian dari instrumen yang dikembangkan oleh Dyandza (2023) yang mencakup 28 item.

**Tabel 3. 3 Hasil *Judgement* Instrumen AMS (Dyandza, 2023)**

Keterangan	Nomor Item	Jumlah
Memadai	1-A, 1-B, 1-C, 1-D, 1-E, 1-F, 1-G, 2-A, 2-B, 2-C, 2-D, 2-E, 2-F, 2-G, 3-A, 3-B, 3-C, 3-E, 3-F, 3-G, 4-A, 4-B, 4-C, 4-D, 4-E, 4-F, 4-G	27
Revisi	3-D	1
Buang	-	-

Pada uji kelayakan instrumen yang dikembangkan oleh Dyandza (2023), terdapat satu butir item yang direkomendasikan untuk diubah karena dikhawatirkan akan menimbulkan ketidakpahaman pada responden. Butir item yang diubah adalah item nomor 3-D. Kata *orientasi* pada pernyataan “*Saya melanjutkan studi ke SMA karena membantu untuk membuat keputusan yang lebih baik mengenai orientasi karier saya*” dihilangkan.

Selanjutnya, beberapa item pada instrumen tersebut disesuaikan dengan demografi responden, yaitu dari jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) ke Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penyesuaian tersebut dilakukan pada beberapa item, yaitu item nomor 1-C, 1-G, 2-C, 2-G, 3-D, 4-B, dan 4-C, kemudian dilakukan uji kelayakan/*judgement* terhadap instrumen tersebut oleh Dosen Bimbingan Konseling dan Guru BK pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hasil uji kelayakan/*judgement* pada instrumen yang telah diadaptasi atau disesuaikan dipaparkan sebagai berikut.

**Tabel 3. 4 Hasil Judgement Instrumen AMS (Adaptasi)**

<b>Keterangan</b>	<b>Nomor Item</b>	<b>Jumlah</b>
Memadai	1-A, 1-B, 1-D, 1-E, 1-F, 2-A, 2-B, 2-D, 2-E, 2-F, 3-A, 3-B, 3-C, 3-E, 3-F, 3-G, 4-A, 4-D, 4-E, 4-F, 4-G	21
Adaptasi	1-C, 1-G, 2-C, 2-G, 3-D, 4-B, 4-C	7
Buang	-	-

Adaptasi atau penyesuaian pada item-item tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Pernyataan (1-C) “*Saya melanjutkan ke SMA karena akan membantu saya mempersiapkan diri untuk meraih karier yang diinginkan*” disesuaikan menjadi “*Saya melanjutkan ke SMP karena akan membantu saya mempersiapkan diri untuk meraih cita-cita yang diinginkan*”.
2. Pernyataan (1-G) “*Saya melanjutkan studi ke SMA karena setidaknya saya membutuhkan ijazah SMA untuk mendapatkan pekerjaan yang layak*” disesuaikan menjadi “*Saya melanjutkan studi ke SMP karena setidaknya saya membutuhkan ijazah SMP untuk masuk ke jenjang SMA/SMK*”.
3. Pernyataan (2-C) “*Saya melanjutkan studi ke SMA demi mendapatkan pekerjaan yang bagus di masa depan*” disesuaikan menjadi “*Saya melanjutkan studi ke SMP demi dapat melanjutkan ke SMA/SMK favorit*”.
4. Pernyataan (2-G) “*Saya melanjutkan ke SMA karena pilihan ini memungkinkan untuk memperoleh pekerjaan yang diinginkan*” disesuaikan menjadi “*Saya melanjutkan ke SMP karena pilihan ini memungkinkan saya untuk masuk ke SMA/SMK yang diinginkan*”.
5. Pernyataan (3-D) “*Saya melanjutkan studi ke SMA karena membantu untuk membuat keputusan yang lebih baik mengenai karier saya*” disesuaikan menjadi “*Saya melanjutkan studi ke SMP karena membantu saya untuk membuat keputusan yang lebih baik mengenai cita-cita*”.
6. Pernyataan (4-B) “*Saya melanjutkan studi ke SMA agar memiliki upah/atau gaji yang lebih baik di masa depan*” disesuaikan menjadi

*“Saya melanjutkan studi ke SMP agar masuk ke jenjang yang lebih baik di masa depan”.*

7. Pernyataan (4-C) *“Saya melanjutkan studi ke SMA karena percaya bahwa SMA akan meningkatkan kemampuan diri saya sebagai calon pekerja/karyawan”* disesuaikan menjadi *“Saya melanjutkan studi ke SMP karena percaya bahwa SMP akan meningkatkan kemampuan diri saya sebagai calon siswa SMA/SMK”.*

### 3.4.6 Uji Keterbacaan

Uji Keterbacaan ditujukan untuk mengukur sejauh mana pemahaman responden terhadap instrumen yang diberikan. Selanjutnya, uji keterbacaan diharapkan dapat mengevaluasi dan menentukan item instrumen mana yang akan digunakan. Item instrumen tentunya perlu dipahami oleh responden, baik dalam struktur bahasa maupun maksud dari item tersebut. Uji keterbacaan dilakukan kepada sepuluh peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 14 Bandung yang terdiri dari lima orang siswa dan lima orang siswi dari kelas 8-H. Berikut beberapa hasil uji keterbacaan yang telah dilakukan.

**Tabel 3. 5 Hasil Uji Keterbacaan Instrumen AMS (Adaptasi)**

Keterangan	Nomor Item	Jumlah
Memadai	1-A, 1-B, 1-C, 1-D, 1-E, 1-F, 1-G, 2-A, 2-B, 2-C, 2-D, 2-E, 2-F, 2-G, 3-A, 3-B, 3-C, 3-D, 3-E, 3-F, 3-G, 4-A, 4-B, 4-C, 4-D, 4-E, 4-F, 4-G	28
Revisi	-	-
Buang	-	-

Item nomor 1-B, 1-E, 3-B, 4-F, dan 4-G dapat dipahami oleh 90% responden, sedangkan item nomor 1-F, 2-A, dan 3-A dapat dipahami 80% responden, serta item nomor 3-C dan 3-G hanya dipahami oleh 70% responden. Berdasarkan data tersebut, dinyatakan bahwa rata-rata responden dapat memahami 26 item yang diberikan atau sebesar 93% dari total keseluruhan item instrumen, sehingga dapat disimpulkan bahwa item-item tersebut dapat digunakan. Berikut beberapa data responden yang masih belum memahami atau tidak paham terhadap item instrumen yang diberikan.

1. RRMP hanya belum memahami atau tidak paham terhadap satu item saja. RRMP kurang memahami item nomor 3-C;
2. TIA belum memahami atau tidak paham terhadap dua item instrumen, yaitu item nomor 1-B dan 3-A;
3. JA menyebutkan bahwa terdapat tiga item instrumen yang belum dipahami atau tidak dipahami, yaitu item nomor 1-F, 2-A, dan 3-G; dan
4. JSP menyebutkan banyak item instrumen yang belum dipahami atau tidak dipahami, yaitu sebanyak lima item. Item tersebut adalah item nomor 1-F, 2-A, 3-A, 3-C, dan 3-G; serta
5. MC juga menyebutkan banyak sekali item yang belum dipahami atau tidak dipahami, yaitu sebanyak tujuh item yang terdiri dari item nomor 1-E, 2-D, 3-B, 3-C, 3-G, 4-F, dan 4-G.

Hasil uji keterbacaan yang dilakukan pada sepuluh peserta didik SMP tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden dapat memahami setiap item pada instrumen *Academic Motivation Scale* (AMS) yang telah dimodifikasi atau disesuaikan. Jadi, item-item tersebut tidak perlu diubah atau direvisi.

### 3.4.7 Uji Validitas Instrumen

Sebagaimana dijelaskan oleh Sumintono & Widhiarso (2014), uji validitas dimaksudkan untuk menilai seberapa tepat penggunaan instrumen dapat mengukur suatu atribut tertentu yang seharusnya diukur. Penjelasan tersebut juga dapat berarti bahwa instrumen yang digunakan dapat mengukur sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Uji validitas instrumen *Academic Motivation Scale* (AMS) yang dikembangkan oleh Dyandza (2023) dilakukan kepada 413 peserta didik di SMA PGRI 1 Bandung. Sedangkan, uji validitas instrumen *Academic Motivation Scale* (AMS) yang telah diadaptasi dilakukan kepada 302 peserta didik di SMP Negeri 14 Bandung. Berikut ini dijelaskan beberapa aspek yang diuji dalam uji validitas, meliputi validitas item (*item validity*), tingkat kesukaran item, uji unidimensionalitas, dan uji skala peringkat (*rating scale*).

### 3.4.7.1 Uji Validitas Item (*Item Validity*)

Uji Validitas Item ditujukan untuk menguji apakah butir item atau pernyataan berfungsi dengan *normal* dan sesuai dalam menjalankan pengukuran atau tidak (Sumintono & Widhiarso, Aplikasi Pemodelan Rasch pada Assessment Pendidikan, 2015). Terdapat beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk memeriksa kesesuaian butir item, yaitu:

1. *Nilai Outfit Mean Square* (MNSQ) yang diterima ( $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$ );
2. *Nilai Outfit Z-Standard* (ZSTD) yang diterima ( $-2,0 < \text{ZSTD} < +2,0$ );  
dan
3. *Nilai Point Measure Correlation* (Pt Mean Corr) ( $0,4 < \text{Pt Measure Corr} < 0,85$ ) (Sumintono & Widhiarso, Aplikasi Pemodelan Rasch pada Assessment Pendidikan, 2015, hlm.72).

Apabila butir item memenuhi kriteria di atas, maka berdasarkan uji validitas item, butir item tersebut dinyatakan *valid*. Namun, terdapat pengecualian apabila instrumen diuji kepada responden yang berjumlah lebih dari 300 orang. Apabila instrumen diuji kepada banyak responden yang melebihi jumlah tersebut, nilai ZSTD dapat diabaikan. Berikut merupakan uji validitas item pada instrumen *Academic Motivation Scale* (AMS) yang tertera dalam **Tabel 3.6**.

**Tabel 3. 6 Uji Validitas Instrumen AMS (Dyandza, 2023)**

Keterangan	Item	Jumlah
Valid	1-A, 1-C, 1-D, 1-E, 1-G, 2-A, 2-B, 2-C, 2-D, 2-F, 2-G, 3-A, 3-B, 3-C, 3-D, 3-F, 4-A, 4-B, 4-C, 4-D, 4-E, 4-F, 4-G	23
Tidak Valid	1-B, 1-F, 2-E, 3-E, 3-G	5

Uji validitas item pada instrumen *Academic Motivation Scale* (AMS) menunjukkan lima butir item yang *tidak valid*, sebab beberapa item tersebut tidak memenuhi kriteria. Maka, pada item yang *tidak valid* dilakukan revisi, salah satunya adalah item nomor 1-F. Pernyataan “*Jujur saya merasa bahwa saya membuang-buang waktu di sekolah*” diganti menjadi “*Saya merasa bahwa melanjutkan studi ke SMA akan menyia-nyiakan waktu*”. Lalu, pada instrumen

penelitian yang diadaptasi pernyataan tersebut disesuaikan menjadi “*Saya merasa bahwa melanjutkan studi ke SMP akan menyia-nyiakan waktu*”.

Sedangkan, pada **Tabel 3.7** ditunjukkan bahwa terdapat empat butir item yang dinyatakan *tidak valid* berdasarkan uji validitas item pada instrumen *Academic Motivation Scale* (AMS) yang telah diadaptasi. Empat item tersebut dinyatakan *tidak valid* karena tidak memenuhi kriteria. Tiga diantara empat item tersebut dianggap *tidak valid* dikarenakan hanya sedikit peserta didik yang memilih pada opsi/item tersebut. Beberapa item diantaranya adalah item nomor 1-B, 1-F, dan 1-G. Sedangkan, item nomor 2-D perlu direvisi akibat penggunaan kalimat pernyataan yang terlalu panjang, sehingga kurang dipahami oleh responden. Kalimat “*Saya melanjutkan studi ke SMP karena merasa puas atas pencapaian target pribadi yang melebihi target yang telah ditetapkan*” direvisi menjadi “*Saya melanjutkan studi ke SMP karena merasakan kepuasan ketika dapat melebihi target pribadi yang telah ditetapkan*”.

**Tabel 3. 7 Uji Validitas Instrumen AMS (Adaptasi)**

Keterangan	Item	Jumlah
Valid	1-A, 1-C, 1-D, 1-E, 2-A, 2-B, 2-C, 2-E, 2-F, 2-G, 3-A, 3-B, 3-C, 3-D, 3-E, 3-F, 3-G, 4-A, 4-B, 4-C, 4-D, 4-E, 4-F, 4-G	24
Tidak Valid	1-B, 1-F, 1-G, 2-D	4

### 3.4.7.2 Tingkat Kesukaran Item

Uji tingkat kesukaran item memiliki tujuan untuk mengetahui apakah butir item/pernyataan pada instrumen tergolong mudah atau sulit. *Item measure* menunjukkan keterangan mengenai standar deviasi dan rata-rata *logit* (Sumintono & Widhiarso, Aplikasi Pemodelan Rasch pada Assessment Pendidikan, 2015). *Item measure* mengelompokkan butir item dalam beberapa kriteria.

1. Rata-rata *logit* +1SD menunjukkan butir item yang *sulit*;
2. *Logit* lebih dari +1SD menunjukkan butir item yang *sangat sulit*;
3. Rata-rata *logit* -1SD menunjukkan butir item yang *mudah*; dan

4. *Logit* kurang dari -1SD menunjukkan butir item yang *sangat mudah* (Sumintono & Widhiarso, Aplikasi Pemodelan Rasch pada Assessment Pendidikan, 2015, hlm. 70).

Enam butir item pada instrumen AMS tergolong *sangat sulit* dengan nomor 1-B, 1-E, 1-F, 3-E, 4-B, dan 4-C. Butir-butir item tersebut dikelompokkan menjadi kelompok item yang *sangat sulit* karena memiliki *measure logit* lebih dari rata-rata *logit* +1SD. Sedangkan, item nomor 1-C, 2-A, 2-B, 4-A, dan 4-F dikelompokkan menjadi kelompok yang *sangat mudah* karena memiliki *measure logit* di bawah rata-rata *logit* -1SD (Dyandza, 2023).

Namun, pada instrumen AMS yang telah diadaptasi terdapat tiga item yang tergolong *sangat sulit* dengan nomor 1-B, 1-F, dan 2-G. Beberapa item tersebut memiliki *measure logit* lebih dari rata-rata *logit* +1SD sehingga dikelompokkan menjadi kelompok item yang *sangat sulit*. Terdapat juga tiga item yang tergolong *sangat mudah* karena memiliki *measure logit* di bawah rata-rata *logit* -1SD, yaitu item nomor 1-C, 2-A, dan 2-B.

### 3.4.7.3 Uji Unidimensionalitas

Uji Unidimensionalitas menentukan kemampuan instrumen yang digunakan untuk mengukur suatu variabel. Pengujian tersebut dilaksanakan untuk menentukan apakah seluruh butir item/pernyataan mampu mengukur keragaman abilitas responden (Sumintono & Widhiarso, Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, 2014). Uji unidimensionalitas memiliki beberapa kriteria dalam pengujiannya, diantaranya:

1. 20% merupakan skor minimal butir item;
2. Lebih dari 40% menunjukkan bahwa butir item dinyatakan *baik*;
3. Lebih dari 60% menunjukkan bahwa butir item dinyatakan *istimewa*;
- dan
4. Kurang dari 15% menyatakan bahwa butir item merupakan varian yang *tidak dapat dijelaskan (unexplained variance)* (Sumintono & Widhiarso, Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, 2014, hlm. 122).

Uji Unidimensionalitas pada instrumen *Academic Motivation Scale* (AMS) menunjukkan nilai *raw variance explained by measures* sebesar 39,4%, maka instrumen tersebut dinyatakan *cukup*. Selain itu, ada beberapa nilai *unexplained variance*, yaitu 22,8%, 21,4%, 16,4%, dan 0,1% (Dyandza, 2023).

Berikut tertera hasil uji unidimensionalitas pada instrumen *Academic Motivation Scale* (AMS) yang telah diadaptasi dalam **Tabel 3.8**.

**Tabel 3. 8 Hasil Uji Unidimensionalitas Instrumen AMS (Adaptasi)**

Table of STANDARDIZED RESIDUAL variance (in Eigenvalue units)			
		-- Empirical --	Modeled
Total raw variance in observations	=	5.8 100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures	=	1.8 30.7%	30.3%
Raw variance explained by persons	=	.3 4.4%	4.3%
Raw Variance explained by items	=	1.5 26.3%	26.0%
Raw unexplained variance (total)	=	4.0 69.3%	100.0% 69.7%
Unexplned variance in 1st contrast	=	1.6 27.2%	39.2%
Unexplned variance in 2nd contrast	=	1.3 22.9%	33.0%
Unexplned variance in 3rd contrast	=	1.1 19.3%	27.8%
Unexplned variance in 4th contrast	=	.0 .0%	.1%
Unexplned variance in 5th contrast	=	.0 .0%	.0%

Pada instrumen *Academic Motivation Scale* (AMS) yang telah diadaptasi ditunjukkan bahwa nilai uji unidimensionalitas adalah sebesar 30,7%, maka instrumen yang telah diadaptasi tetap memenuhi persyaratan unidimensionalitas dengan kriteria *cukup*. Disamping itu, pada instrumen yang telah diadaptasi ditemukan beberapa nilai *unexplained variance*, yaitu 27,2%, 22,9%, dan 19,3%.

#### 3.4.7.4 Uji Skala Peringkat (*Rating Scale*)

Skala Peringkat merupakan proses mengumpulkan data dengan menggunakan perbandingan antar suatu item dengan item yang lain. Uji Skala Peringkat ditujukan untuk menganalisis dan memverifikasi apakah skala peringkat yang digunakan dalam instrumen dapat dipahami oleh responden atau tidak (Sumintono & Widhiarso, Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, 2014). Uji Skala Peringkat dapat dilihat pada **Tabel 3.9** dalam kolom *Observed Average* dan *Andrich Treshold*.

Tabel 3. 9 Hasil Uji Skala Peringkat (Rating Scale) Instrumen AMS (Dyandza, 2023)

CATEGORY LABEL	SCORE	OBSERVED COUNT	OBSVD %	SAMPLE AVRGE	EXPECT	INFIT MNSQ	OUTFIT MNSQ	ANDRICH THRESHOLD	CATEGORY MEASURE
1	1	25	2	-.05	-.75	2.07	1.25	NONE	( -3.91)
2	2	261	16	-.10*	-.11	1.07	1.03	-2.76	-1.61
3	3	302	18	.32	.31	1.01	1.00	-.03	-.18
4	4	633	38	.51	.57	.86	.92	-.30	.56
5	5	21	1	.68	.76	1.40	1.46	4.07	.98
6	6	65	4	.92	.91	1.06	1.17	-.29	1.38
7	7	343	21	1.09	1.04	.86	.81	-.69	( 1.98)

Uji skala peringkat pada instrumen *Academic Motivation Scale* (AMS) menunjukkan hasil bahwa nilai pada *Observed Average* dimulai dari *logit* -0,05 hingga 1,09. Karena terdapat kenaikan nilai *logit* pada setiap opsi, maka dapat disimpulkan bahwa responden dapat memastikan pilihannya pada setiap opsi. Selanjutnya, nilai pada *Andrich Threshold* menunjukkan bahwa nilai *logit* bergerak dari *none* hingga -0,69 (Dyandza, 2023). Sebab nilai *logit* tidak meningkat secara berurut (dari atas ke bawah), maka hasil uji skala peringkat pada instrumen tersebut menunjukkan bahwa pilihan yang diberikan *belum valid* bagi responden dan nilai politomi yang digunakan *belum tepat* atau perlu disederhanakan.

Tabel 3. 10 Hasil Uji Skala Peringkat (Rating Scale) Instrumen AMS (Adaptasi)

CATEGORY LABEL	SCORE	OBSERVED COUNT	OBSVD %	SAMPLE AVRGE	EXPECT	INFIT MNSQ	OUTFIT MNSQ	ANDRICH THRESHOLD	CATEGORY MEASURE
1	1	38	3	-.68	-.78	1.18	1.04	NONE	( -3.50)
2	2	303	25	-.02	-.02	1.01	.99	-2.37	-1.22
3	3	162	13	.27	.18	1.22	1.11	.72	-.11
4	4	421	35	.27*	.32	1.07	1.19	-.70	.40
5	5	31	3	.42	.45	1.01	.96	3.00	.76
6	6	67	6	.59	.57	.96	.92	-.26	1.15
7	7	186	15	.72	.69	.91	.85	-.39	( 1.82)

Sedangkan, uji skala peringkat pada instrumen *Academic Motivation Scale* (AMS) yang telah diadaptasi menunjukkan nilai *logit* pada *Observed Average* dimulai dari -0,68 hingga 0,72. Karena terdapat kenaikan nilai *logit*, maka dapat disimpulkan bahwa responden dapat memastikan setiap pilihannya. Pada nilai

*Andrich Treshold* ditunjukkan bahwa nilai *logit* bergerak dari *none* hingga -0,39. Namun karena nilai *logit* tidak meningkat secara berurut, maka hasil uji skala peringkat pada instrumen yang telah diadaptasi menunjukkan bahwa pilihan yang diberikan *belum valid* bagi responden dan nilai politomi yang digunakan *belum tepat* atau perlu disederhanakan. Uji skala peringkat pada instrumen yang telah diadaptasi secara terperinci ditunjukkan dalam **Tabel 3.10**.

### 3.4.8 Uji Reliabilitas Instrumen

Uji Reliabilitas ditujukan untuk menguji apakah pengukuran yang digunakan mendapatkan hasil yang konsisten. Instrumen yang diberikan kepada responden harus bersifat *reliabel* atau *ajek*. Berikut kriteria reliabilitas berdasarkan pendapat Sumintono & Widhiarso (2015).

1. Nilai *Person Measure* memiliki rata-rata *logit* sebesar 0,00. Apabila nilai rata-rata yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan 0,00, maka tingkat kemampuan responden cenderung lebih rendah daripada tingkat kesukaran item. Sebaliknya, apabila nilai rata-rata yang dihasilkan lebih besar, maka tingkat kemampuan responden cenderung lebih tinggi daripada tingkat kesukaran item (Sumintono & Widhiarso, Aplikasi Pemodelan Rasch pada Assessment Pendidikan, 2015, hlm. 85).
2. Nilai *Alpha Cronbach* digunakan untuk menjalankan pengukuran interaksi antara responden dengan item secara keseluruhan. Berikut kriteria yang terdapat dalam *Alpha Cronbach* (Sumintono & Widhiarso, Aplikasi Pemodelan Rasch pada Assessment Pendidikan, 2015, hlm. 85).

**Tabel 3. 11 Kriteria Alpha Cronbach**

Nilai Alpha Cronbach	Kriteria
<0,5	Sangat Buruk
0,5 – 0,6	Buruk
0,6 – 0,7	Cukup
0,7 – 0,8	Baik
>0,8	Sangat Baik

3. Nilai *Person* dan *Item Reliability*. Nilai tersebut ditujukan untuk menguji konsistensi responden (*person*) terhadap pernyataan yang diberikan dan kualitas pernyataan (*item*). Berikut kriteria dalam *Person* dan *Item Reliability* (Sumintono & Widhiarso, Aplikasi Pemodelan Rasch pada Assessment Pendidikan, 2015, hlm. 85).

**Tabel 3. 12 Kriteria Person dan Item Reliability**

Nilai Reliability	Kriteria
<0,67	Lemah
0,67 – 0,80	Cukup
0,81 – 0,90	Baik
0,91 – 0,94	Sangat Baik
>0,94	Istimewa

4. *Separation* menjadi dasar pengelompokan *person* dan *item* (Sumintono & Widhiarso, Aplikasi Pemodelan Rasch pada Assessment Pendidikan, 2015, hlm. 85). Nilai *Separation* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$H = \frac{[(4 \cdot SEPARATION) + 1]}{3}$$

Berikut ditunjukkan hasil Uji Reliabilitas instrumen *Academic Motivation Scale* (AMS) yang tertera pada **Tabel 3.13**.

**Tabel 3. 13 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen AMS (Dyandza, 2023)**

Keterangan	Measure	Reliability	Separation
<i>Person</i>	0,51	0,47	0,94
<i>Item</i>	0,00	0,97	5,47

*Person measure* menunjukkan nilai *logit* sebesar 0,51. Hasil ini menunjukkan nilai yang lebih besar dari kriteria yang disebutkan (0,00) yang mana memiliki arti bahwa tingkat kemampuan responden cenderung lebih tinggi daripada tingkat kesukaran item. Nilai *person reliability* menunjukkan hasil *logit* 0,47 dan pada *item reliability* menunjukkan hasil *logit* 0,97, artinya konsistensi responden terhadap pernyataan memiliki kriteria *lemah* dan instrumen memiliki kualitas item

dengan kriteria *istimewa*. Terakhir, nilai *person separation* menunjukkan hasil *logit* 0,94 dan ketika diproses melalui rumus yang digunakan menjadi 1,58 (dibulatkan menjadi 2), artinya terdapat dua kelompok responden. Sedangkan, nilai *item separation* menunjukkan hasil *logit* 5,47 dan ketika diproses melalui rumus yang digunakan menjadi 7,62 (dibulatkan menjadi 8), artinya terdapat delapan kelompok item.

Sedangkan, pada **Tabel 3.14** ditunjukkan hasil Uji Reliabilitas instrumen *Academic Motivation Scale* (AMS) yang telah diadaptasi sebagai berikut.

**Tabel 3. 14 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen AMS (Adaptasi)**

<b>Keterangan</b>	<b>Measure</b>	<b>Reliability</b>	<b>Separation</b>
<i>Person</i>	0,26	0,42	0,86
<i>Item</i>	0,00	0,77	1,82

*Person measure* menunjukkan nilai *logit* sebesar 0,26. Hasil ini menunjukkan nilai yang lebih besar dari rata-rata *logit* (0,00) yang berarti tingkat kemampuan responden cenderung lebih tinggi daripada tingkat kesukaran item. Lalu, nilai *person reliability* menunjukkan hasil *logit* 0,42 dan nilai *item reliability* menunjukkan hasil *logit* 0,77, artinya konsistensi responden terhadap pernyataan memiliki kriteria *lemah* dan kualitas item pada instrumen memiliki kriteria *cukup*. Terakhir, nilai *person separation* menunjukkan hasil *logit* 0,86 dan ketika diproses melalui rumus yang digunakan menjadi 1,48 (dibulatkan menjadi 1), artinya terdapat satu kelompok responden. Sedangkan, pada nilai *item separation* menunjukkan hasil *logit* 1,82 dan ketika diproses melalui rumus yang digunakan menjadi 2,76 (dibulatkan menjadi 3), artinya terdapat tiga kelompok item.

### **3.4.9 Rekap Hasil Uji Coba Instrumen *Academic Motivation Scale* (AMS)**

Berdasarkan beberapa hasil uji coba terhadap instrumen *Academic Motivation Scale* (AMS) yang dikembangkan oleh Dyandza (2023) dan instrumen AMS yang telah diadaptasi terdapat beberapa perbandingan diantara kedua instrumen tersebut, sebagaimana dipaparkan dalam **Tabel 3.15**.

Tabel 3. 15 Rekap Hasil Uji Coba Instrumen AMS

Aspek	Instrumen AMS Dyandza (2023)	Instrumen AMS Adaptasi (2024)
N	413 Responden	302 Responden
<b>Uji Validitas</b>		
<b>Uji Validitas Item (<i>Item Validity</i>)</b>	Terdapat lima item <i>tidak valid</i> (1B, 1F, 2E, 3-E, 3-G)	Terdapat empat item <i>tidak valid</i> (1-B, 1-F, 1-G, 2-D)
<b>Tingkat Kesukaran Item</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat enam item dengan kriteria <i>sangat sulit</i> (1-B, 1-E, 1-F, 3-E, 4-B, 4-C)</li> <li>• Terdapat lima item dengan kriteria <i>sangat mudah</i> (1-C, 2-A, 2-B, 4-A, 4-F)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat tiga item dengan kriteria <i>sangat sulit</i> (1-B, 1-F, 2-G)</li> <li>• Terdapat tiga item dengan kriteria <i>sangat mudah</i> (1-C, 2-A, 2-B)</li> </ul>
<b>Uji Unidimensionalitas</b>	Nilai <i>raw variance explained by measures</i> sebesar 39,4% dengan kriteria <i>cukup</i>	Nilai <i>raw variance explained by measures</i> sebesar 30,7% dengan kriteria <i>cukup</i>
<b>Uji Skala Peringkat (<i>Rating Scale</i>)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai <i>Observed Average</i> dimulai dari logit -0,05 – 1,09</li> <li>• Nilai <i>Andrich Threshold</i> bergerak dari none hingga -0,69 secara tidak berurutan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai <i>Observed Average</i> dimulai dari logit -0,68 – 0,72</li> <li>• Nilai <i>Andrich Threshold</i> bergerak dari none hingga -0,39 secara tidak berurutan</li> </ul>
<b>Uji Reliabilitas</b>		
<b><i>Person Measure</i></b>	Hasil <i>logit</i> menunjukkan nilai sebesar 0,51 berarti tingkat kemampuan responden cenderung lebih tinggi daripada tingkat kesukaran item	Hasil <i>logit</i> menunjukkan nilai sebesar 0,26 berarti tingkat kemampuan responden cenderung lebih tinggi daripada tingkat kesukaran item

Aspek	Instrumen AMS Dyandza (2023)	Instrumen AMS Adaptasi (2024)
<i>Person Reliability</i>	Hasil <i>logit</i> 0,47, artinya konsistensi responden terhadap instrumen memiliki kriteria <i>lemah</i>	Hasil <i>logit</i> 0,42, artinya konsistensi responden terhadap instrumen memiliki kriteria <i>lemah</i>
<i>Item Reliability</i>	Nilai <i>logit</i> sebesar 0,97 dengan arti kualitas item pada instrumen memiliki kriteria <i>istimewa</i>	Nilai <i>logit</i> sebesar 0,77 dengan arti kualitas item pada instrumen memiliki kriteria <i>cukup</i>
<i>Person Separation</i>	Hasil <i>logit</i> 1,58, artinya terdapat dua kelompok responden	Hasil <i>logit</i> 1,48, artinya terdapat satu kelompok responden
<i>Item Separation</i>	Hasil <i>logit</i> 7,62, artinya terdapat delapan kelompok item	Hasil <i>logit</i> 2,76, artinya terdapat tiga kelompok item

### 3.5 Prosedur Penelitian

Secara sederhana, prosedur penelitian terdiri dari permasalahan yang ditemukan bersama dengan teori pendukung dirumuskan dalam suatu rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Selanjutnya, berangkat dari rumusan masalah atau pertanyaan penelitian, peneliti mulai mengumpulkan data dari objek penelitian yang telah ditentukan, kemudian melakukan analisis dari data yang sudah terkumpul. Apabila analisis data telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan (Arikunto, 2014).

Secara terperinci, sebagaimana ungkapan Arikunto (2014) dan Sugiyono (2017) langkah awal dalam penelitian adalah penemuan, pemilihan, dan penentuan masalah yang akan menjadi topik utama. Selanjutnya, peneliti melakukan studi pendahuluan atau identifikasi sumber masalah secara empiris maupun teoretis yang kemudian dirumuskan dalam suatu rumusan masalah penelitian. Kemudian peneliti membaca dan mempelajari penemuan terdahulu serta konsep dan teori yang relevan, sehingga menghasilkan anggapan dasar yang dirumuskan sebagai hipotesis. Apabila hipotesis telah ditemukan dan dirumuskan, selanjutnya peneliti

menentukan pendekatan yang sesuai dengan topik penelitian, baik secara kualitatif, kuantitatif, maupun campuran. Ketika pendekatan telah ditentukan, peneliti selanjutnya menentukan variabel serta sumber data yang akan digunakan dalam penelitian yang mana akan membantu dalam menentukan dan menyusun instrumen. Instrumen yang telah tersusun digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Sebuah penemuan akan dihasilkan apabila data sudah terkumpul, kemudian penemuan/data tersebut dapat dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulannya. Terakhir, peneliti perlu menyusun penelitian dalam sebuah laporan secara fisik maupun non-fisik.

### **3.5.1 Tahap Awal**

Tahap awal dimulai dengan penemuan fenomena rendahnya motivasi belajar pada peserta didik kelas VIII yang ditemukan ketika melaksanakan kegiatan Program Pengalaman Lapangan Satuan Pendidikan (PPLSP) di SMP Negeri 40 Bandung. Penemuan tersebut menjadi fokus utama penelitian untuk dikembangkan dan ditindaklanjuti. Penelitian ditujukan untuk meneliti bagaimana perkembangan motivasi belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung pada Tahun Ajaran 2023/2024. Selain itu, dengan banyaknya faktor dalam motivasi belajar, penelitian lebih difokuskan pada motivasi belajar peserta didik yang menggunakan media sosial.

Tahap berikutnya adalah merumuskan tujuan penelitian yang dikembangkan berdasarkan fokus penelitian dan fenomena yang telah disebutkan sebelumnya. Selain merumuskan tujuan, dilaksanakan juga studi pendahuluan dengan kegiatan membaca dan mempelajari penemuan/penelitian terdahulu terkait konsep dan teori yang relevan mengenai motivasi belajar peserta didik yang menggunakan media sosial. Studi pendahuluan dilakukan bertujuan untuk mengumpulkan teori-teori terkait fokus penelitian dan fenomena yang terjadi, khususnya mengenai motivasi belajar peserta didik dan bagaimana penggunaan media sosial berdampak pada motivasi belajar.

### 3.5.2 Tahap Inti

Tahap inti terdiri dari proses pengumpulan data yang mencakup penetapan peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 40 Bandung sebagai objek atau populasi dan sampel yang akan diteliti. Setelah populasi dan sampel ditetapkan, berlanjut pada perumusan definisi operasional variabel berdasarkan teori-teori relevan yang ditemukan pada tahap sebelumnya.

Ketika definisi operasional variabel yang terdiri dari tujuh aspek motivasi belajar telah dirumuskan, instrumen penelitian dapat dikembangkan. Instrumen penelitian yang telah dikembangkan dibuat dalam bentuk kuesioner atau angket dengan menggunakan platform *Google Form*.

Sebelum kuesioner atau angket disebar untuk pengumpulan data penelitian, dilakukan pengujian terhadap instrumen yang telah dikembangkan tersebut. Pengujian instrumen ditujukan untuk memastikan bahwa item instrumen yang digunakan dalam penelitian *valid* dan dapat digunakan. Pengujian ini mencakup uji validitas, reliabilitas, uji keterbacaan, dan lain sebagainya dengan menggunakan program pemodelan *Rasch Winsteps*.

Setelah pengujian instrumen dilakukan, kegiatan pengumpulan data dari objek yang diteliti dimulai. Data yang terkumpul dari proses ini berupa angka-angka yang diolah melalui *Microsoft Excel* dan diproses menggunakan *IBM Statistics 23.0 Windows*.

### 3.5.3 Tahap Akhir

Pada tahap ini, segala proses penelitian telah dilaksanakan, mulai dari tahap awal hingga tahap inti. Namun, sebelum penelitian dapat digunakan sebagai rujukan bagi pihak-pihak terkait dan peneliti selanjutnya, tentunya diperlukan proses analisis dari data yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya.

Analisis dari data yang diperoleh akan dideskripsikan secara ringkas dan padat. Ketika analisis data telah dilakukan dan disusun dalam bentuk deskripsi, maka dapat disimpulkan hasil dari keseluruhan proses penelitian yang telah dilakukan. Selanjutnya, hasil penelitian telah layak atau dapat menjadi sebuah rujukan maupun rekomendasi bagi pihak-pihak terkait dan peneliti selanjutnya.

### 3.6 Analisis Data

Analisis Data ditujukan untuk mengarahkan peneliti dalam menjawab rumusan tujuan penelitian atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Proses analisis data penelitian meliputi beberapa tahap, diantaranya adalah verifikasi, penyekoran, kategorisasi, pengolahan, dan analisis data. Berikut dijelaskan beberapa tahap dalam menganalisis data motivasi belajar.

#### 3.6.1 Verifikasi Data

Verifikasi Data dalam konteks penelitian diartikan sebagai proses untuk menyeleksi dan mengkonfirmasi bahwa data yang dimasukkan telah sesuai dengan sumber data sehingga dianggap layak untuk diolah. Apabila tahap verifikasi data telah dilaksanakan, maka data sebanyak 293 buah dapat diolah dan dianalisis pada tahap berikutnya. Berikut beberapa langkah verifikasi data penelitian.

1. Memeriksa jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diberikan pada kuesioner di *Google Form*;
2. Memastikan kesesuaian jumlah kuesioner yang terisi dengan jumlah responden;
3. Melakukan penyekoran dengan memeriksa dan merekap data kuesioner yang telah diperoleh dari responden; dan
4. Melakukan koding data sesuai dengan rentang skor yang telah ditetapkan.

#### 3.6.2 Penyekoran Data

Pada instrumen *Academic Motivation Scale* (AMS), skor yang diperoleh responden diinterpretasikan melalui beberapa aspek motivasi belajar. Berikut interpretasi skor berdasarkan beberapa aspek motivasi belajar yang diringkas dalam **Tabel 3.16**.

**Tabel 3. 16 Skor Instrumen AMS**

Skor	Aspek
1	<i>Amotivation</i>
2	<i>External Regulation</i>
3	<i>Introjected Regulation</i>

4	<i>Identified Regulation</i>
5	<i>Intrinsic Motivation to Experience Stimulation</i>
6	<i>Intrinsic Motivation towards Accomplished Things</i>
7	<i>Intrinsic Motivation to Know</i>

Skor yang telah ditetapkan dari 1 (satu) sampai dengan 7 (tujuh) menginterpretasikan kecenderungan motivasi belajar peserta didik. Skor 1 (satu) menginterpretasikan kecenderungan motivasi belajar yang *rendah (Amotivation)* sedangkan skor 7 (tujuh) menginterpretasikan kecenderungan motivasi belajar yang *tinggi (Intrinsic Motivation to Know)*. Skor tersebut kemudian diimplementasikan pada instrumen *Academic Motivation Scale (AMS)* dalam bentuk 4 pernyataan dengan 28 opsi.

### 3.6.3 Kategorisasi Data

Kategorisasi Data penelitian bertujuan untuk menunjukkan interpretasi dari beberapa aspek yang terdapat dalam instrumen *Academic Motivation Scale (AMS)*. Skor yang diperoleh responden dari empat pernyataan kemudian dijumlahkan dan menghasilkan total skor. Total skor kemudian akan dibagi empat sehingga memperoleh rata-rata skor yang mana dikelompokkan atau dikategorisasikan ke dalam tujuh kelompok kecenderungan motivasi belajar yang dimulai dari *Amotivation* hingga *Intrinsic Motivation to Know*. Kategorisasi tersebut diringkas dalam **Tabel 3.17** sebagai berikut.

**Tabel 3. 17 Kategorisasi Motivasi Belajar**

<b>Rentang Skor</b>	<b>Kategori</b>
Lower – 1,99	<i>Amotivation</i>
2,00 – 2,99	<i>External Regulation</i>
3,00 – 3,99	<i>Introjected Regulation</i>
4,00 – 4,99	<i>Identified Regulation</i>
5,00 – 5,99	<i>Intrinsic Motivation to Experience Stimulation</i>
6,00 – 6,99	<i>Intrinsic Motivation towards Accomplished Things</i>
7,00	<i>Intrinsic Motivation to Know</i>

Kategorisasi tersebut dihasilkan berdasarkan penggunaan rumus yang digunakan.

$$S = \frac{P1 + P2 + P3 + P4}{TP}$$

S : Hasil Skor

P : Poin per Pernyataan

TP : Total Pernyataan

Setelah diketahui kategorisasi kecenderungan motivasi belajar berdasarkan rentang skor yang diperoleh responden, berikut dijelaskan beberapa interpretasi pada setiap kategori yang diringkas dalam **Tabel 3.18**.

**Tabel 3. 18 Interpretasi Kategori Motivasi Belajar**

<b>Kategori</b>	<b>Interpretasi</b>
<i>Amotivation</i>	Sikap peserta didik yang ditandai dengan kurangnya niat dan penghargaan terhadap proses belajar, memiliki perasaan tidak kompeten dalam belajar, serta tidak mengharapkan sebuah hasil dari kegiatan belajar
<i>External Regulation</i>	Sikap yang ditunjukkan peserta didik dalam kegiatan belajar hanya untuk memenuhi dorongan eksternal maupun sekadar mendapatkan imbalan layaknya penghargaan ( <i>reward</i> ) atau menghindari hukuman ( <i>punishment</i> )
<i>Introjected Regulation</i>	Sikap yang ditunjukkan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk menghindari perasaan bersalah, kecemasan, ataupun kegagalan dengan cara menunjukkan kemampuan diri sebagai bentuk mempertahankan perasaan <i>berharga</i>
<i>Identified Regulation</i>	Sikap yang ditunjukkan peserta didik dalam kegiatan belajar dengan anggapan bahwa belajar adalah sesuatu yang penting bagi dirinya dan masa depan
<i>Intrinsic Motivation to Experience Stimulation</i>	Kondisi di mana peserta didik merasakan kepuasan apabila memperoleh stimulasi (kepuasan sensoris, estetika, kesenangan dan kegembiraan) dalam kegiatan belajar
<i>Intrinsic Motivation towards Accomplished Things</i>	Kondisi di mana peserta didik merasakan kepuasan ketika menciptakan sesuatu atau meraih sebuah pencapaian dalam kegiatan belajar (nilai atau prestasi)
<i>Intrinsic Motivation to Know</i>	Kondisi di mana peserta didik merasakan kepuasan ketika mempelajari, mengeksplorasi, maupun memahami sesuatu yang baru dalam proses belajar

### 3.6.4 Analisis dan Pengolahan Data

Pengolahan maupun analisis data penelitian dilakukan dalam rangka untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait profil motivasi belajar peserta didik yang menggunakan media sosial. Data penelitian diolah menggunakan aplikasi pemodelan *Rasch WinSteps* dan aplikasi *IBM Statistics 23.0 Windows*. Aplikasi pemodelan *Rasch WinSteps* digunakan dalam pengujian instrumen untuk mengetahui serta menguji kelayakannya agar dapat digunakan dan diberikan kepada responden. Sedangkan, aplikasi *IBM Statistics 23.0 Windows* digunakan untuk mengolah serta menganalisis data lainnya dengan beberapa model pengujian. Data hasil penelitian diolah untuk memperoleh persentase profil motivasi belajar. Pada penelitian, hasil pengolahan dan analisis data memperoleh profil motivasi belajar peserta didik berdasarkan aspek motivasi belajar yang telah dipaparkan sebelumnya. Selanjutnya, hasil pengolahan dan analisis data akan menjadi acuan dalam menyusun rancangan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Secara terperinci, berikut diuraikan beberapa langkah pengolahan dan analisis data dalam penelitian yang dilaksanakan.

1. Mengolah dan menganalisis data berdasarkan sumber data yang diperoleh melalui responden;
2. Data yang telah diolah disusun ke dalam profil dan distribusi frekuensi motivasi belajar peserta didik pengguna media sosial yang kemudian dianalisis berdasarkan kategori secara umum dan beberapa aspek motivasi belajar;
3. Menyusun dan menganalisis data responden dalam bentuk profil motivasi belajar peserta didik pengguna media sosial berdasarkan jenis kelamin yang kemudian dikelompokkan dalam distribusi frekuensi sesuai dengan dua kelompok jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan;
4. Menyusun dan menganalisis data responden dalam bentuk profil motivasi belajar peserta didik pengguna media sosial berdasarkan usia yang kemudian dikelompokkan dalam distribusi frekuensi sesuai dengan usia masing-masing peserta didik yang dimulai dari usia 13 hingga 14 tahun;

5. Menyusun dan menganalisis data responden dalam bentuk profil motivasi belajar peserta didik pengguna media sosial yang dikelompokkan dalam distribusi frekuensi sesuai dengan media sosial yang digunakan, meliputi *Facebook, Youtube, TikTok, Instagram*, dan/atau *Twitter/X*; dan
6. Menyusun dan menganalisis data responden dalam bentuk profil motivasi belajar peserta didik pengguna media sosial berdasarkan durasi penggunaannya yang kemudian dikelompokkan dalam distribusi frekuensi sesuai dengan rentang durasi penggunaan media sosial kurang dari 2 jam hingga lebih dari 6 jam;
7. Apabila kelima profil motivasi belajar tersebut telah disusun dan dianalisis, maka langkah selanjutnya adalah membahas beberapa profil motivasi belajar tersebut secara ringkas dan padat berdasarkan teori maupun penelitian terdahulu yang relevan;
8. Membahas implikasi penelitian berdasarkan profil dan distribusi frekuensi yang telah disusun dan dianalisis sebelumnya yang kemudian diimplementasikan dalam bidang Bimbingan dan Konseling maupun bagi pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling; serta
9. Membuat program maupun rancangan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling berdasarkan hasil penelitian yang sebelumnya dibentuk dalam sebuah profil motivasi belajar peserta didik pengguna media sosial.